Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies
ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2026
https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index

Pergeseran Otoritas Keagamaan di Ruang Digital: Analisis *Framing* Robert Entman Terhadap *Clipping* Video Bacaan QS. Yasin Yai Mim Oleh Akun *Clipper* di Tiktok

Ega Shofiyani
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
egasshof@gmail.com

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution (CC BY NC SA) license (**http:// creativecommons.org/licenses/ by-sa/ 4.0**)

Abstract
Social media platforms such as TikTok have transformed religious discourse and public engagement with the Qur'anic text, creating an academic gap concerning how media framing affects textual sanctity and religious authority. This study aims to (i) analyze the presentation and framing of video clips of Yai Mim's recitation of Q.S. Yasin: 5-8 on TikTok; (ii) identify the framing of religious discourse using Entman's theory; and (iii) analyze patterns of public response. Employing qualitative netnography and framing analysis, data were collected from YouTube livestreams (@yaimimofficial_1) and three TikTok clipper accounts, including their comment sections. Findings show that clippers exploit platform features, such as short-duration cuts and sensational captions (salience), to construct narratives through Entman's four elements (define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations), steering public perception toward alleged religious violations. Public responses were polarized: the majority rejected and socially condemned it, while a minority defended it by citing Sufi values or regarding it as an unintentional lapse. It demonstrates a shift of religious authority from scholars to digital spaces, where the sanctity of the Qur'an is reduced to viral content governed by algorithms and public emotion, underscoring the urgent need for digital religious media literacy.
Keywords*: Framing, Qur'anic Recitation, Religious Authority, TikTok, Yai Mim*

Abstrak
Platform media sosial seperti TikTok telah mentransformasi wacana keagamaan dan interaksi publik dengan teks Al-Qur'an, menciptakan celah akademis terkait dampak bingkai media (media framing) terhadap kesucian teks dan otoritas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk: (i) menganalisis penyajian dan pembingkaian klip video bacaan Q.S. Yasin: 5-8 oleh Yai Mim di TikTok; (ii) mengidentifikasi pembingkaian wacana keagamaan menggunakan teori Robert N. Entman; dan (iii) menganalisis pola respons publik. Penelitian ini menggunakan metode netnography kualitatif dan analisis framing, data dikumpulkan dari siaran langsung YouTube (@yaimimofficial_1) serta tiga akun clipper utama TikTok, termasuk kolom komentarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para clipper mengeksploitasi fitur platform seperti pemotongan durasi singkat dan kalimat sensasional (salience) untuk menyusun narasi melalui empat elemen Entman (define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation), mengarahkan persepsi publik pada dugaan pelanggaran agama. Respons publik terpolarisasi: kelompok mayoritas menolak dan memberikan kecaman sosial, sementara kelompok minoritas mendukung dengan mengutip nilai-nilai Sufi atau menganggapnya kekhilafan tak disengaja. Penelitian ini membuktikan pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke ruang digital, di mana kesucian Al-Qur'an tereduksi menjadi konten viral yang dikendalikan oleh algoritma dan emosi publik, sehingga menegaskan perlunya literasi media keagamaan digital secara mendesak.
Kata Kunci: *Framing, Pembacaan Al-Qur'ān, Otoritas Keagamaan, Tiktok, Yai Mim*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pergeseran signifikan dalam cara masyarakat mengakses, memahami, dan memaknai isu-isu keagamaan.[1] Media sosial, khususnya Tiktok menjadi salah satu ruang di mana isu keagamaan baik dalam bentuk dakwah, moderasi maupun transgresi terhadap simbol sakral dinegosiasikan dan disirkulasikan secara masif.[2] Namun, masalah utama dalam fenomena ini bukan sekadar pada tindakan transgresi, melainkan pada bagaimana media seperti Tiktok melakukan representasi ulang terhadap negosiasi makna keagamaan tersebut.[3] Fenomena ini sejalan dengan yang dikemukakan Hjarvard, di mana simbol dan isu keagamaan tidak lagi hadir dalam bentuk "aslinya", melainkan telah tunduk pada logika, performa dan aturan main media itu sendiri.[4] Terjadi ambivalensi di mana video Tiktok tidak secara eksplisit membenarkan penistaan terhadap ayat Al-Qur'ān, namun di sisi lain mengeksploitasi aspek "sensasional" dari video tersebut untuk mendulang klik dan engagement. Melalui logika mediatisasi, platform media bertindak sebagai "panggung kedua" yang memprioritaskan kepentingan atensi dan sirkulasi ketimbang substansi keagamaan itu

[1] Heidi Campbell Dan Ruth Tsuria, Ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media* (Lexington Books/Fortress Academic, 2021), Hal. 72.

[2] Arlyah Septiyawati, *Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Platform Tiktok*, t.t.

[3] Elia Tambunan dan Simon Simon, "VIRTUALISASI TUHAN: Menyelak Ownership Tokoh Agama," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 168–92, https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.29.

[4] Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, 0 ed. (Routledge, 2013), https://doi.org/10.4324/9780203155363.

sendiri.[5] Implikasinya, kondisi ini memicu keterlibatan berbagai aktor dengan beragam latar belakang baik secara sukarela maupun terdorong oleh dinamika wacana untuk merebut dan merespons pembingkaian isu tersebut.

Di sisi lain media sosial juga berperan sebagai pembingkaian (*framing*) yang kuat mampu membentuk persepsi publik, memengaruhi cara orang berinteraksi, mengekspresikan identitas dan memberikan makna terhadap simbol-simbol budaya keagamaan dalam suatu isu. Dalam konteks ini, batas antara yang dianggap sakral dan yang profan menjadi semakin kabur, khususnya ketika simbol-simbol keagamaan tampil di ruang publik digital digerakkan oleh logika viralitas dan konsumsi massa.[6] Ruang baru yang hadir dalam kondisi tertentu dapat yang menjadikan bias atau kabur karena menciptakan ekspresi keagamaan yang menggabungkan unsur spiritualitas dengan hiburan.[7] Beberapa media digital modern kini beroperasi sebagai ruang hibrid yang mengaburkan batas antara hal sakral dan profan. Pengaburan ini terjadi secara alamiah karena platform yang sama melayani beragam aktivitas, mulai dari pengalaman religius hingga hiburan sehari-hari.[8]

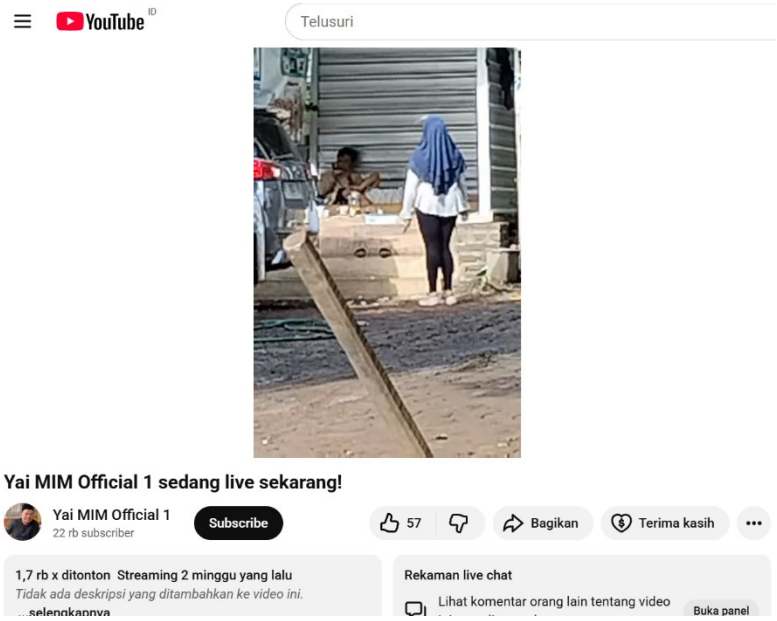
Salah satu fenomena terbaru yang mencerminkan kompleksitas adalah video viral di Tiktok Yai Mim yang melantunkan QS. Yasin: 5-8 dalam *live streaming* pada kanal Youtube @yaimimofficial_1. *Live streaming* Youtube selama 41:13 menit dengan total 1,762x ditonton dan tayang pada tanggal 5 Desember 2025. Dalam video tersebut, Yai Mim diawali dari menjawab pertanyaan dari penonton lalu dilanjut hizb bahr, sebelum masuk dalam pembacaan Surat Yasin sudah terselip kata "tewel", saat membaca surat Yasin menit 26:40 pada bacaan seperti spontan terselip kata-kata tambahan dengan video direkam mengarah ke pendopo kecil di depan rumah yang sedang berkonflik dengan Yai Mim yaitu Sahara. Dalam tayangan tersebut, terjadi perubahan lafal dan penyisipan kata di luar teks Al-Qur'ān pada beberapa ayat. Rekaman berdurasi panjang ini kemudian dipotong (*clipping*) oleh kanal-kanal *clipper* dan disebarkan ulang secara masif ke platform TikTok. Proses *clipping* dan pembingkaian ulang (*reframing*) melalui klip pendek berdurasi singkat inilah yang pada akhirnya mengeksploitasi insiden tersebut menjadi konten viral serta memicu pola polarisasi reaksi publik.

[5] Paul K. Mcclure, "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by GARY R. BUNT," *Sociology of Religion* 80, no. 4 (2019): 542–43, hal.71, https://doi.org/10.1093/socrel/srz028.

[6] Moch. Fakhruroji dkk., "Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial 'Islam Populer,'" *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 203–34, https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294.

[7] Giulia Evolvi, "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality," *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6, no. 1 (2022): 9–25, https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9.

[8] Ruth Tsuria, "Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane," *Religions* 12, no. 2 (2021): 110, https://doi.org/10.3390/rel12020110.



Gambar 1: Kanal Youtube @yaimimofficial_1, diakses 10 Desember 2025

Menurut Entman[9], *framing* menjadi proses menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam suatu pemberitaan dengan tujuan membingkai informasi agar dapat memengaruhi pandangan publik sesuai dengan kepentingan media atau pemberitaan. Berita tetap memiliki keterikatan dengan suatu budaya atau kebiasaan kelompok, maka isi dan pesan yang disampaikan akan dibentuk berdasarkan kepercayaan pembaca terkait sehingga menghasilkan cara pandang dengan konstruksi masing-masing pembaca, dimana hal tersebut dapat memunculkan perspektif baru yang bisa selaras maupun bertentangan sehingga menimbulkan dinamika atau ketegangan yang mencolok. *Live streaming* tersebut diclip atau dipotong menjadi video pendek tersebar dengan cepat ke berbagai platform digital lainnya, salah satunya yang ramai adalah Tiktok. Dalam konteks ini, media digital tersebut bukan lagi sekadar saluran yang menyiarkan ulang sebuah peristiwa keagamaan, melainkan ruang di mana "peristiwa agama" ditransformasikan menjadi "peristiwa media".[10] Media ini tidak hanya melaporkan adanya insiden dugaan pelecehan terhadap ayat Al-Qur'ān, tetapi turut melakukan *framing* yang menentukan bagaimana peristiwa tersebut akan dimaknai publik apakah sebagai persoalan hukum (tindak pidana penodaan agama), persoalan sakralitas (penistaan terhadap teks suci), atau sekadar hiburan viral (konten yang layak ditonton dan dibagikan). Sehingga proses ini menjadikan media digital memperoleh semacam kuasa untuk melakukan standarisasi adab, sebuah otoritas yang sebagian bergeser dari lembaga keagamaan tradisional ke

[9] Robert M. Entman, "Framing Bias: Media in the Distribution of Power," *Journal of Communication* 57, no. 1 (2007): 163–73, https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x.

[10] Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*.

platform media itu sendiri yang menentukan batas antara tindakan yang dianggap pantas dan tidak pantas melalui video-video pendek yang berfungsi memberikan "label moral" terhadap tindakan individu di ruang publik digital.[11] Viralnya pembacaan QS. Yasin yang ditafsirkan oleh Yai Mim menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami bagaimana sakralitas makna Al-Qur'ān dikonstruksi dan berpotensi didekonstruksi dalam ruang digital.

Beberapa studi terdahulu telah menerapkan kerangka *framing* Entman pada isu keagamaan di Indonesia, namun dengan fokus objek yang berbeda. Hariyanto, menganalisis pemberitaan kasus Ahok dalam polemik Surat Al-Maidah ayat 51 di Kompas.com dan Republika.co.id, menemukan perbedaan *framing* antara kedua portal berita arus utama.[12] Studi lain menerapkan *framing* Entman pada unggahan Instagram resmi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Front Pembela Islam terkait kasus yang sama, menemukan dikotomi *framing* antar-organisasi keagamaan.[13] Sementara itu, penelitian *framing* Entman pada konten TikTok selama ini terfokus pada konten dakwah yang sengaja diproduksi dan direncanakan, seperti konten hafalan Al-Qur'ān oleh *influencer* Islam[14] atau dampak psikologis konten dakwah terhadap mahasiswa.[15] Studi-studi tersebut memiliki kesamaan mendasar: objek yang dianalisis merupakan konten yang diproduksi secara sengaja oleh aktor institusional (media berita, organisasi keagamaan) atau aktor dakwah yang terencana. Belum ada penelitian yang menyoroti bagaimana *framing* terjadi pada konten insidental dimana video yang lahir bukan dari niat produksi konten keagamaan, melainkan dari mekanisme teknis platform seperti *clipping* dari *live streaming* dan penyebaran melalui algoritma viralitas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan mekanisme teknis platform sebagai bagian dari analisis *framing* itu sendiri, alih-alih hanya menganalisis narasi atau teks pada konten yang sudah jadi.

Kerangka Entman dipilih karena empat elemennya yakni: ***define problem***, ***diagnose causes***, ***make moral judgment***, dan ***treatment recommendation*** hal tersebut memungkinkan pembongkaran narasi TikTok secara berlapis agar bukan hanya *apa* yang ditonjolkan dari insiden Yai Mim, tetapi bagaimana keempat elemen tersebut bekerja secara berjenjang untuk mengubah sebuah insiden pembacaan ayat menjadi

[11] Abdul Syatar dkk., *Digital Fatwas and the Reproduction of Salafi Authority: Islamic Legal Reasoning on Women in Indonesia*, t.t.

[12] Didik Hariyanto, "Analisis Framing Berita Kasus Ahok Dalam Polemik Surat Al-Maidah 51 Pada Kompas.Com Dan Republika.Co.Id," *MEDIAKOM* 2, no. 1 (2018): 74–88, https://doi.org/10.32528/mdk.v2i1.1837.

[13] Ahsani Taqwim Aminuddin, "INSTAGRAM: Bingkai Kasus Agama di Media Sosial," *Jurnal The Messenger* 9, no. 2 (2017): 163–75, https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.403.

[14] Nurul Hayati Zahid dkk., "Delivery of Quran Memorization and Murajaah Content on TikTok: A Content and Audience Engagement Analysis of Islamic Influencers: Penyampaian Kandungan Hafazan al-Quran dan Murajaah di Tiktok: Analisis Kandungan dan Penglibatan Audiens Terhadap Pempengaruh Islam.," *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 10 (t.t.): 115–29.

[15] Putri Anggalia Puspita Sari dan Surawan Surawan, "Framing dalam Konten Dakwah TikTok: Implikasinya terhadap Psikologis Religius Mahasisiwa IAIN Palangka," *QAZI : Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 107–17, https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.274.

kasus hukum, sakralitas, atau hiburan sekaligus. Artikel ini berargumen bahwa video-video TikTok terkait insiden Yai Mim membingkai peristiwa tersebut secara ambivalen: di satu sisi sebagai ancaman terhadap stabilitas keamanan digital keagamaan (*define problem*: pelanggaran tata baca yang berpotensi menyesatkan; *diagnose causes*: kelalaian atau ketidaktahuan individu), di sisi lain sebagai serangan terhadap kesucian identitas kolektif umat (*make moral judgment*: penonjolan kesalahan bacaan sebagai bentuk pelecehan terhadap simbol sakral). Penonjolan kesalahan pembacaan ayat dalam *framing* tersebut secara implisit membentuk *treatment recommendation* berupa tuntutan agar setiap pengguna media sosial melakukan *crosscheck* terhadap konten keagamaan yang muncul di lini masanya, sebelum menyebarluaskan atau bereaksi terhadapnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui metode analisis *framing* dan netnografi dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang telah tersedia.[16] Pendekatan yang digunakan untuk mengolah data yang ada dengan pendekatan Robert Entman analisis *framing* untuk mengkaji bagaimana video "QS. Yasin" versi Yai Mim menjadi viral di media sosial, serta bagaimana makna keagamaan diterima, disebarkan dan diperdebatkan dalam ruang digital. Entman merumuskan bahwa *framing* mencakup empat elemen utama untuk membaca bagaimana respon publik dibingkai.[17] Berdasarkan hal tersebut, analisis *framing* Entman dioperasionalkan melalui empat dimensi utama, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation.*[18]

Selanjutnya netnografi menjadi adaptasi dari etnografi untuk studi komunitas digital atau online.[19] Metode ini diterapkan untuk menelaah praktik sosial, proses pemaknaan, serta dinamika interaksi yang terbentuk dalam lingkungan media sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan netnografi diarahkan pada analisis respon publik terhadap video "QS.Yasin:5-8" oleh Yai Mim yang beredar di sejumlah platform media sosial khususnya Tiktok dan sedikit dari Youtube. Data primer penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi partisipasi pasif terhadap konten video meliputi unsur visual, narasi verbal, teks *caption*, serta diskursus di kolom komentar tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam ruang diskusi. Sementara itu, data sekunder terdiri dari bahan ilmiah seperti buku, artikel jurnal bereputasi, dan laporan penelitian terkait komunikasi keagamaan digital, *clipping culture*, serta teori *framing* media.[20] Sumber data utama kajian ini dihimpun dengan titik awal unggahan resmi kanal YouTube

[16] Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 (Yayasan Obor Indonesia, 2008).
[17] Entman, "Framing Bias."
[18] Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58, https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.
[19] Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, Repr (Sage, 2013).
[20] Erving Goffman, *Frame analysis: an essay on the organization of experience*, Northeastern University Press ed (Northeastern University Press, 1986).

@yaimimofficial_1 serta berbagai kanal di platform TikTok yang mengunggah ulang (*re-uploaded*) potongan video tersebut.

Pengambilan sampel data dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berbasis pendekatan netnografi. Kriteria kesesuaian konten difokuskan pada unggahan media sosial yang berkaitan langsung dengan perdebatan, kritik, maupun representasi ulang atas pembacaan Q.S. Yasin: 5-8 oleh Yai Mim. Data primer mencakup satu video *live streaming* utama di kanal YouTube @yaimimofficial_1 berdurasi 41:13 menit (terkhusus pada segmen menit 25:40 hingga 26:40) yang ditayangkan pada 5 Desember 2025 dengan total 1.762 kali penayangan. Sementara itu, data *clipping* video di platform TikTok diperoleh melalui pencarian kata kunci dan tagar #YaimimYasin serta #YaimimYasinTewel.[21] Berdasarkan tingkat aksesibilitas dan *engagement* (keterlibatan audiens) yang tinggi, dipilih tiga kanal *clipper* utama sebagai sampel, yaitu:

1. Kanal @asraf.doank, dengan konten khusus pembacaan Q.S. Yasin versi Yai Mim yang mendulang 484.200 penayangan sebelum kanal dinonaktifkan;
2. Kanal @fazalhimam, dengan 638.000 penayangan, 10.800 *likes*, 482 komentar, 806 kali disimpan, dan 298 kali dibagikan ulang; serta
3. Kanal @v.viral25, dengan 52.800 penayangan, 1.264 *likes*, 234 komentar, 88 kali disimpan, dan 29 kali dibagikan ulang.

Seluruh data dihimpun dalam rentang waktu Desember 2025 hingga Januari 2026 guna merekam dinamika wacana pada masa puncak viralitas menjadikan situasi negosiasi makna.[22] Temuan data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan empat elemen analisis *framing* Robert N. Entman (*define problems, diagnose causes, make moral judgments, dan treatment recommendation*) serta tema-tema utama yang muncul, seperti bentuk kritik, dukungan, hingga kontestasi pemaknaan sakralitas teks keagamaan di ruang digital.

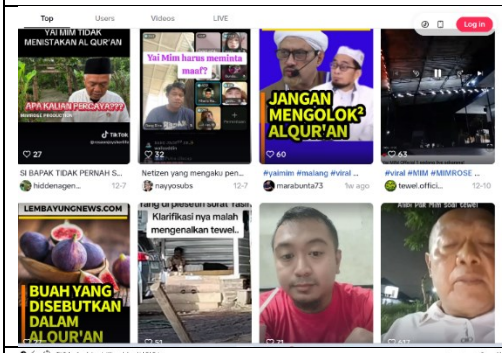
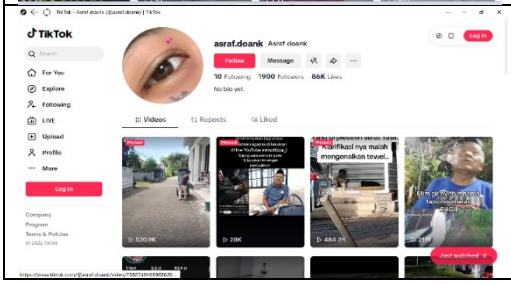
PEMBAHASAN

Bentuk Pembingkaian Peristiwa Pemaknaan Al-Qur'ān dalam Wacana Video Tiktok. Dalam penelitian ini, kriteria penonjolan (*salience*) tersebut diterapkan untuk membedah bagaimana *clipping* video pembacaan Q.S. Yasin: 5-8 oleh Yai Mim dikonstruksi di platform TikTok. Operasionalisasi kriteria Entman dilakukan dengan mengidentifikasi aspek visual, teks layar (*text overlay*), serta penggunaan tagar (*hashtags*) yang sengaja dieksploitasi oleh pembuat konten untuk mengarahkan persepsi publik terhadap peristiwa pemaknaan Al-Qur'ān tersebut. Penelusuran kata kunci #YaiMimYasin dan #YaiMimTewel di TikTok menghasilkan sebaran video yang dapat

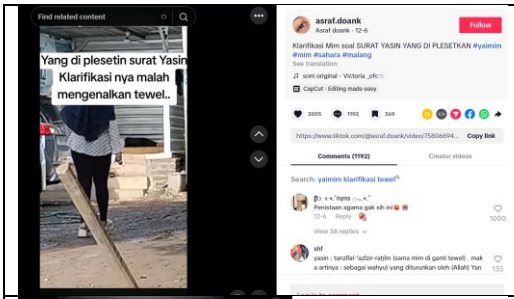
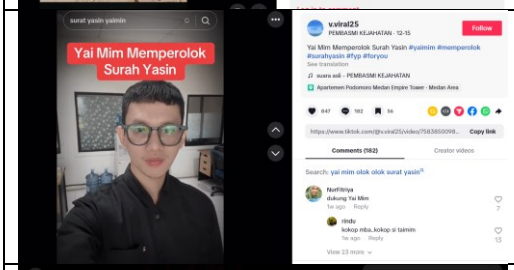
[21] Mcclure, "Hashtag Islam."

[22] Iman Mukhroman, "Viralitas Surat Al-Fatihah Dewa 19: Negosiasi Makna Agama di Media Sosial," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 78–91, https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4207.

dikelompokkan berdasarkan orientasi kontennya.[23] Pertama, beberapa kanal yang memuat reaksi terbuka terhadap insiden, sebagaimana ditemukan pada video dan kolom komentar yang saling merespons perihal pembacaan tersebut terdapat pada gambar 2. Kedua, satu kanal yang seluruh kontennya terfokus pada sosok Yai Mim, di mana orientasinya bergeser dari persoalan pembacaan ayat yang dipermasalahkan menjadi sorotan pada tokohnya sendiri sebuah pergeseran yang patut dipertanyakan, sebab isu inti (kesalahan bacaan ayat) tidak lagi menjadi pusat narasi, melainkan berganti menjadi eksploitasi figur pada gambar 3 dan 4. Ketiga, pada gambar 5 kanal yang secara eksplisit memuat teguran atau kritik terhadap Yai Mim atas insiden tersebut. Keempat, gambar 6 menghadirkan narasi *clipping* yang bersifat edukatif-korektif tanpa tendensi menyalahkan Yai Mim. Kanal ini berfokus meluruskan klaim mengenai istilah *pohon tewel* didasarkan pada fakta historis bahwa *pohon tewel* merupakan entitas yang tidak dikenal dalam konteks sosial-masyarakat Arab pada masa pewahyuan sehingga yang dimaksud adalah pohon kurma. Keempat kategori ini menunjukkan tingkat aktivitas (disukai, dikomentari, disimpan) yang jauh lebih tinggi dibandingkan video *live streaming* asli di YouTube Yai Mim, yang justru menjadi titik sumber peristiwa namun paling sedikit mendapat interaksi sebuah indikasi awal bahwa sirkulasi *framing* terjadi paling deras bukan pada sumber primer, melainkan pada hasil olahan ulang oleh *clipper* dan kanal turunannya.

GAMBAR 2-6	SUMBER
	**Sumber**: Tiktok #YaiMim
	**Sumber:** Tiktok Akun @asraf.doank

[23] Wai Weng Hew, "THE ART OF *DAKWAH* : Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79, https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757.

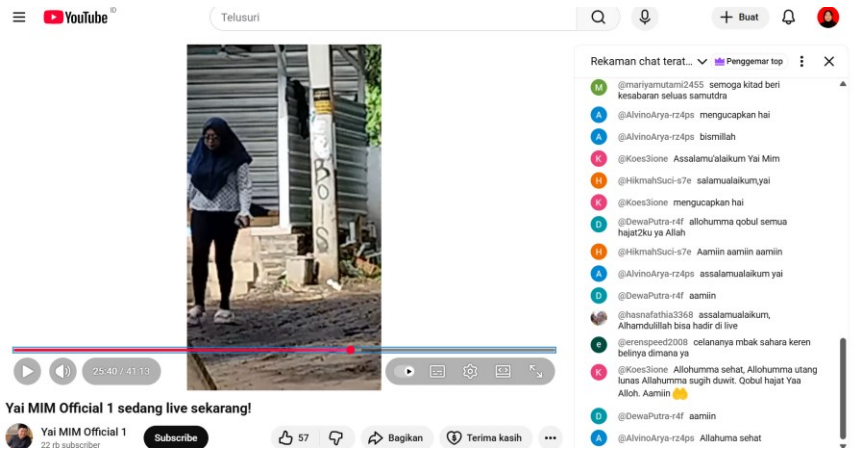
	**Sumber**: Tiktok Akun @asraf.doank
	**Sumber**: Tiktok Salah Satu Narasi Konten yang Dibentuk @v.viral25
	**Sumber**: Tiktok Kanal clipper edukasi @fazalhimam

Sedikit latar belakang Yai Mim, Dr. Muhammad Imam Muslimin Mardi atau biasa dikenal Yai Mim mantan dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di bidang Filsafat dan tasawuf, serta dikenal sebagai figur religius komunitas keagamaan di Jawa Timur dipanggil "Kyai." Dalam praktik keagamaan sehari-hari, Yai Mim Yasin dikaitkan dengan pengamalan amalan-amalan wirid dan ritual tertentu, seperti pembacaan hizib, doa-doa khusus, dan laku spiritual yang lazim ditemukan dalam tradisi tasawuf-populer pesantren. Beliau juga dinarasikan memiliki Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'ān Nufus Shafa (BaiQu Nusa) yang berfokus pada hafalan Quran dengan pendekatan tasawuf.[24] Beberapa latar belakang Yai Mim sangat kuat dengan bidang keagamaan sehingga dalam konteks ini, otoritas yang dibawanya tidak hanya bersifat keilmuan agama tetapi juga karismatik, di mana kepatuhan jamaah terbentuk melalui relasi hierarkis, kepercayaan personal dan konstruksi kesalehan yang dilekatkan pada sosok kyai. Sebelum terjadi konflik penodaan ayat Quran, Yai Mim sudah ada konflik yang membuatnya viral dengan tetangganya bernama Sahara.[25]

[24] amikom, "Biodata Yai Mim Mantan Dosen UIN Ahli Filsafat dan Tasawuf," *Gen Amikom*, t.t., https://blog.amikom.ac.id/biodata-yai-mim/.

[25] Hilda Meilisa Rinanda, *Deretan Fakta Kisruh Eks Dosen UIN Malang Yai Mim dan Sahara*, detik.com, t.t., https://www.detik.com/jatim/berita/d-8144475/deretan-fakta-kisruh-eks-dosen-uin-malang-yai-mim-dan-sahara.

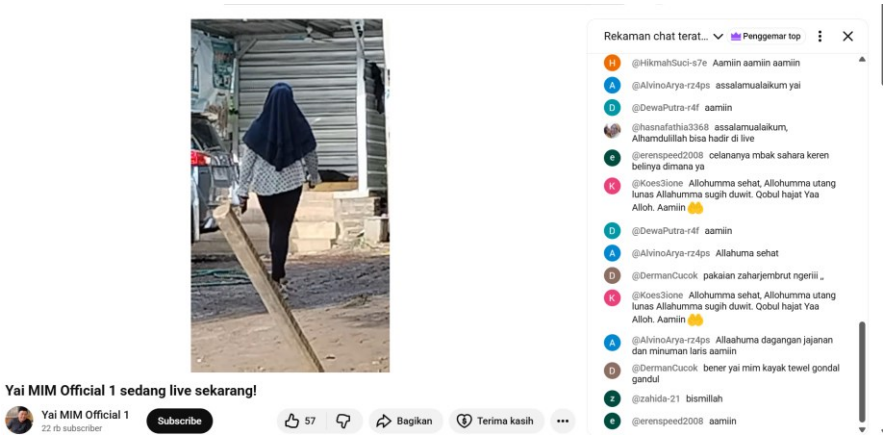
Berawal pada tanggal 5 Desember 2025, Yai Mim beserta istri Ibu Rose melakukan *live streaming* di Youtube seperti biasa yang dilakukan sehari-hari. *Live streaming* pada hari itu selama 41:13 menit dengan total 1,762x ditonton, 57 disukai dan 6 komentar pada kolom umum juga banyak komentar ketika *live streaming* terjadi. Isi *live streaming* tersebut biasanya diisi dengan pembacaan hizb bahr, dan pada hari itu diawali dengan menjawab pertanyaan dari penonton lalu dilanjut hizb bahr. Saat hizb bahr sebelum masuk dalam pembacaan QS. Yasin sudah terselip kata "tewel" terulang 2 kali terjadi dimulai pada menit 25:40.



Gambar 7: Live Streaming Youtube @yaimimofficial_1, menit 25:40

Lalu saat membaca QS. Yasin menit 26:40 pada bacaan seperti spontan terselip kata-kata tambahan dengan video direkam mengarah ke pendopo kecil di depan rumah yang sedang berkonflik dengan Yai Mim yaitu Sahara. Dalam tayangan tersebut penyisipan kata lokal terjadi pada beberapa bagian bacaan QS. Yasin. Pada ayat 5, bacaan seharusnya: تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ diubah dengan menyisipkan kata "tewel" di akhir klausa menjadi: **تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ tewel** Pembacaan variasi ini diulang sebanyak tiga kali sebelum akhirnya dikembalikan ke lafal yang benar. Selanjutnya, pada ayat 6 tidak ditemukan adanya perubahan pelafalan. Namun, pada ayat 7, bacaan yang seharusnya: لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلٰى اَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ diubah dengan mengganti frasa عَلٰى اَكْثَرِهِمْ (*'ala aktsarihim*) menjadi penyisipan kata "tewel", sehingga dilafalkan: **لَقَدْ tewel فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَقَّ الْقَوْلُ عَلٰى** pengubahan pada ayat 7 ini diulang sebanyak satu kali. Kemudian pada ayat 8, bacaan seharusnya: اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا فَهِيَ اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُوْنَ diubah pada bagian akhir klausa dengan menyisipkan frasa "fairot moncrot", hanya diulang satu kali sehingga dilafalkan menjadi: **اِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلٰلًا فَهِيَ fairot moncrot**.[26]

[26] *Yai MIM Official 1 sedang live sekarang!*, diarahkan oleh Yai Mim Official 1, t.t., https://www.youtube.com/live/19R5szr6_-c.



Gambar 8: Live Streaming Youtube @yaimimofficial_1, menit 26:40

Terdapat 6 komentar pada kolom umum dan beberapa rekaman *live* komentar yang berlangsung pada saat *live streaming*, tersebut tertulis:

@raga.alxxxx: "Oalah penista alquran kok dibelain"

@innasumaxxxxxxx: "Saya Islam dan saya miris mendengarkan amalan Hizb Bahr versi ini. Ini Ayat kitab suci Al Qur'an. Astagfirllahhaladzim Ya Allah."

@rxkingkingxxxx: "ingat kata wali mim KLO ada yang fitnah ...doa nya clok clok Bret Bret crot, doa itu sungguh luar biasa bagi umat sejagat raya"

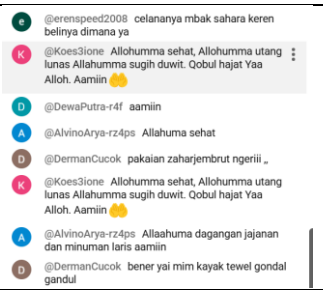
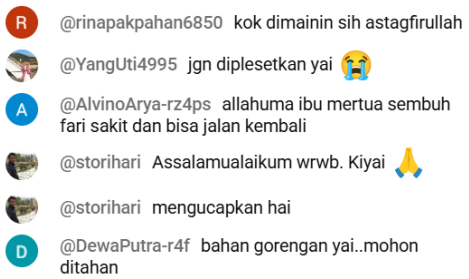
@xia-xiaofficialxxxx: "ya tuhan ku , kok bsa ya bacaan gni d plesetin gtu"

@doniviaxxxx: "kelihatan klo nggk mau ngalah...padahal istrinya uda bilang "nggk papa kita yang salah" tpi dia kekeh bilang "nggk kita nggak salah".pdahal kelihatan dia naruh cangkul nya di jalan"

@robertkiyosakixxxx: "Pelecehan al-Qur'ān ini. Yai setres"

Untuk beberapa rekaman live komentar banyak yang mengucapkan salam dan juga memanjatkan doa rezeki, namun ada beberapa komentar yang mungkin dapat diartikan dengan persepsi lain seperti:

GAMBAR 9-11	SUMBER
@inadewiyani4137 udah yai janga usil jng vidioin orang @inadewiyani4137 kenapa sih yai .. tolong dong jng vidioin orang	**Sumber**: Komentar Rekaman Live Streaming, ada yang menegur menit 11:53

	**Sumber:** Komentar Rekaman Live Streaming, mulai menit 24:51-26:35. menit 11:53
	**Sumber**: Komentar Rekaman Live Streaming, mulai menit 27:18-28:25

Tiga gambar komentar di atas memperlihatkan proses reaksi persepsi penerima atau audiens ketika pembacaan ayat yang diselipkan dengan tambahan lain terjadi. Gambar 9 memperlihatkan Yai Mim ditegur untuk tidak menghadapkan rekaman video ke orang lain, gambar 10 penyebutan kata “tewel” saat pembacaan hizb bahr oleh Yai Mim terjadi mulai pada menit 25:40 dan mulai menit 24:51 sudah ada yang menanyakan “celana” hal ini dapat memberikan berbagai persepsi, salah satunya persepsi seksis terhadap perempuan juga komentar lain seperti “pakaian zaharjembrut ngeriiii” dan “bener yai mim kayak tewel gondal gandul.” Gambar 11 ada beberapa penerima audiens merasa resah akan plesetan yang dilakukan oleh Yai Mim.

Identifikasi terhadap kata-kata kunci yang paling sering muncul dalam judul, *text overlay*, dan kolom komentar menunjukkan fokus penekanan dalam proses penamaan peristiwa ini. Diksi yang mendominasi wacana TikTok mencakup kata kunci seperti “memperolok”, “plesetin Surat Yasin”, “penistaan”, “klarifikasi”, “penista Qur’an”, “pelecehan”, dan “penistaan”. Sebaliknya, kata kunci yang berorientasi pada konteks asli siaran seperti *"hizb bahr"*, *"wirid"*, *"pengajian"*, atau *"tafsir batin"* hampir terkikis sepenuhnya dalam narasi *clipping*. Penekanan berulang oleh Yai Mim pada kata kunci *"tewel"* dan *"moncrot"* secara terisolasi berfungsi memperkuat *salience* (penonjolan) bahwa peristiwa tersebut adalah bentuk kesengajaan memperolok-olok teks suci, sehingga mengabaikan konteks durasi utuh siaran langsung di YouTube. Penghubungan antara peristiwa dan kata-kata kunci tersebut memperlihatkan bagaimana peristiwa ini dibenturkan dengan dalil keagamaan yang digunakan untuk menilai peristiwa tersebut. Di satu sisi, narasi yang diwakili kata kunci seperti *"pelecehan"* dan *"penistaan"* mengasosiasikan tindakan Yai Mim sebagai kekeliruan mutlak dengan melibatkannya pada dalil-dalil fiqih normatif serta adab membaca Al-Qur’ān (*adabul qira'ah*). Kelompok kritis menggunakan kaidah larangan *tahrif*

(pengubahan) dan *ziyadah* (penambahan kata) untuk menegaskan bahwa penyisipan kata lokal merusak keabsahan dan sakralitas bacaan. Di sisi lain, narasi yang berfokus pada kata kunci *"edukasi"* dan *"klarifikasi"* mencoba membedah peristiwa ini melalui pendekatan tafsir historis-kontekstual. Kanal-kanal edukatif membenturkan klaim Yai Mim dengan argumentasi tafsir mu'tabar mengenai identitas *pohon kurma* (*nakhl*) untuk membuktikan kekeliruan penafsiran *pohon tewel*, sekaligus mengoreksi narasi tersebut secara ilmiah tanpa harus menghakimi pelaku secara personal. Ada juga kelompok yang mencoba mengasosiasikan peristiwa ini dengan dalil tafsir esoteris (*tafsir isyari*) atau tradisi *suluk* tasawuf Jawa, yang mengklaim bahwa ucapan Yai Mim memiliki simbolisme batiniah (*rahsa winadi*). Namun, dalam arena wacana TikTok, pembelaan berbasis tafsir esoteris ini kalah dominan dan dengan mudah dipatahkan oleh kritik berbasis fiqih normatif yang dipopulerkan oleh akun-akun *clipper* seperti @fazalhimam.

Temuan data pada sebelumnya, baik berupa pola pemotongan video oleh *clipper* maupun riak reaksi netizen di kolom komentar menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan kerangka teoretis mediatisasi agama (*mediatization of religion*) dan logika platform digital (*platform logic*).[27] Kehadiran komentar publik seperti ″penistaan″ dan kecaman atas pengubahan lafal Al-Qur'ān memperlihatkan bagaimana logika algoritma TikTok yang mengutamakan *engagement*, viralitas, dan konten berdurasi singkat berhasil menggeser wacana keagamaan dari ruang dialektika keilmuan menuju arena sensasionalisme emosional.[28] Fenomena berbagai reaksi publik di kolom komentar bukan lahir dari ruang diskusi keilmuan yang dingin, melainkan hasil bentukan format media sosial yang sengaja menonjolkan aspek *sensasionalisme* guna memicu reaksi instan pengguna, sehingga secara sempurna menegaskan fungsi *make moral judgment* dalam kerangka Entman.[29]

Pola pembingkaian yang ditemukan pada data TikTok kasus Yai Mim memperlihatkan perbedaan mendasar dibandingkan kebiasaan pembingkaian isu keagamaan di media massa arus utama, sebagaimana ditemukan pada kasus-kasus penodaan agama sebelumnya di Indonesia. Pada kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok terkait Surat Al-Maidah ayat 51, misalnya, kontroversi berpusat pada *penafsiran* atau kutipan lisan atas suatu ayat dalam pidato politik, dan pembingkaiannya dilakukan

[27] Tarleton Gillespie, *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media* (Yale University Press, 2019), https://doi.org/10.12987/9780300235029.

[28] Konsep Mediasi Agama (*Mediatization Of Religion*) Dalam Teoretis Penelitian Ini Merujuk Pada Pemikiran Hjarvard, Di Mana Institusi Dan Praktik Keagamaan Makin Beradaptasi Dan Dikontrol Oleh Logika Media Digital. Dalam Kasus Ini, Bacaan Al-Qur'ān Yang Seharusnya Dinilai Secara Holistik Dalam Majelis Keilmuan, Mengalami Fragmentasi Akibat Platform *Logic* Tiktok Yang Mengutamakan *Virality* Dan *Sensationalism*. Lihat Hjarvard, *The Mediatization Of Culture And Society,* Hal.41-44.

[29] Empat Kerangka Entman di mana Media Tidak Sekadar Melaporkan Tetapi Turut Menghasilkan Penilaian Moral Atas Peristiwa. Lihat Entman, "Framing Bias.", Hal.163.

oleh aktor institusional portal berita profesional dan akun resmi organisasi keagamaan.[30] Kasus Yai Mim berbeda secara struktural pada dua hal sekaligus. Pertama, objek yang dipersoalkan bukan *tafsir* atau makna ayat, melainkan *lafaz* kebenaran bunyi bacaan itu sendiri, sebuah dimensi kesakralan yang lebih dekat pada ranah ritual (*tajwid*, ketepatan pengucapan) ketimbang ranah penafsiran teks. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jenis "pelanggaran" yang dipermasalahkan publik tidak hanya soal *apa yang dikatakan tentang* Al-Qur'ān, tetapi *bagaimana* Al-Qur'ān itu sendiri diucapkan sebuah sensitivitas yang tampaknya spesifik pada relasi umat dengan teks suci sebagai bacaan ritual, bukan sekadar sebagai rujukan argumentasi. Kedua, *clipper* yang melakukan pembingkaian dalam kasus ini bukan jurnalis profesional atau organisasi keagamaan resmi, melainkan beberapa kanal TikTok individual atau anonim yang mengategorikan peristiwa (sebagai pelanggaran hukum, atau penistaan sakral) tanpa otoritas keagamaan formal. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa *clipper* dan akun TikTok tanpa kredensial keagamaan turut mengambil alih fungsi yang sebelumnya melekat pada otoritas keagamaan tradisional maupun institusi media yakni fungsi menentukan kategori moral dan hukum atas sebuah peristiwa keagamaan sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kasus ini, TikTok dan *clipper*-nya tampil sebagai semacam otoritas informal baru dalam menetapkan batas sah-tidaknya sebuah tindakan keagamaan di ruang publik digital.[31]

Temuan ini sejalan sekaligus berbeda dengan penelitian-penelitian *framing* Entman pada isu penistaan agama sebelumnya di Indonesia. Hariyanto menemukan bahwa Kompas.com dan Republika.co.id membingkai kasus Ahok secara berbeda berdasarkan ideologi masing-masing media,[32] sementara Mariyam menemukan bahwa website FPI menggunakan bingkai hukum sebagai kedok bagi kepentingan politik kelompok dalam kasus yang sama.[33] Aminuddin menambahkan bahwa akun Instagram resmi tiga organisasi Islam besar (Muhammadiyah, NU, FPI) menunjukkan dikotomi *framing* yang mencakup *trial by the press*, penentuan pihak yang patut diwaspadai, dan seruan untuk diam atau marah.[34] Ketiga studi ini memiliki kesamaan di mana yang membingkai adalah entitas institusional dengan kepentingan organisasi yang jelas. Perbandingan yang lebih dekat ditemukan pada penelitian Alkhotob dan Wardana, tentang *framing* Tribunnews.com dan Detik.com atas kasus dugaan penistaan agama oleh YouTuber Muhammad Kece, kedua media online tersebut sama-sama mengarahkan *treatment recommendation* pada penangkapan pelaku sebagai tersangka.[35]

---

[30] Hariyanto, "ANALISIS FRAMING BERITA KASUS AHOK DALAM POLEMIK SURAT AL-MAIDAH 51 PADA KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID."

[31] Campbell dan Tsuria, *Digital religion*.

[32] Hariyanto, "Analisis Framing Berita Kasus Ahok Dalam Polemik Surat Al-Maidah 51 Pada Kompas.Com Dan Republika.Co.Id."

[33] Siti Mariyam, "MEDIA DAN WACANA PENISTAAN AGAMA: Analisis Framing Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok di Website FPI" (UIN Sunan Kalijaga, t.t.), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30549/.

[34] Aminuddin, "INSTAGRAM."

[35] Imam Taufik Alkhotob Alkhotob dan Muhammad Ihsan Wardana, "ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE TRIBUNNEWS.COM DAN DETIK.COM TERHADAP KASUS PENISTAAN

Studi ini lebih sepadan dengan kasus Yai Mim karena sama-sama melibatkan pelaku individu sebagai subjek pembingkaian. Namun perbedaan kunci tetap terletak pada pembingkai, jika Tribunnews dan Detik.com adalah media profesional dengan struktur redaksional, pada kasus Yai Mim, pembingkaian dilakukan oleh *clipper* TikTok yang tidak terikat pada struktur redaksional maupun kode etik jurnalistik apa pun sebuah temuan yang memperkuat argumen pada paragraf sebelumnya bahwa kasus ini menunjukkan pergeseran otoritas pembingkai dari keagamaan formal ke aktor digital informal, sebuah area yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian *framing* penistaan agama terdahulu di Indonesia.

Tujuan Komunikatif Video Tiktok dalam Mengabarkan Peristiwa Pemaknaan. Menurut skema analisis *framing* Entman, menonjolkan bagian-bagian tertentu dari sebuah narasi mengenai suatu objek komunikasi, sehingga menjadikannya lebih menonjol (s*alience*). Penonjolan dalam *framing* akan lebih mudah diingat oleh audiens atau penerima sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa penerima akan menyadari narasi itu lalu memprosesnya dan menyimpannya dalam ingatan dibandingkan dengan narasi-narasi lain yang umum atau tidak menonjol.[36] Empat elemen *framing* Entman bekerja bukan sebagai kategori deskriptif semata, melainkan sebagai instrumen yang menunjukkan *ke mana* sebuah narasi hendak menggiring penerimanya apa yang ingin dicapai secara komunikatif ketika sebuah video menonjolkan penyebab tertentu, memberi penilaian moral tertentu, atau menyarankan solusi tertentu.[37] Dengan kerangka ini, video TikTok kata kunci #YaiMimYasin atau #YaiMimTewel tidak dibaca sekadar sebagai laporan atas sebuah insiden, melainkan sebagai upaya aktif membentuk cara pandang dan respons audiens terhadapnya.

Sebelumnya, bacaan QS. Yasin versi Yai Mim menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan bacaan orang lain. Penjelasan mengenai bagaimana narasi itu dalam membingkai penerima dijabarkan dengan analisis *framing* Robert Entman pada aplikasi Tiktok kata kunci pencarian #YaiMimYasin atau #YaiMimTewel, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Framing Media Sosial Tiktok QS. Yasin Versi Yai Mim

Unsur *Framing*	**@asraf.doank**	**@v.viral25**	**@fazalhimam**
Define Problem (Mendefinisikan masalah)	Menekankan bahwa pembacaan QS. Yasin:5-8 dengan mengubah beberapa kata walaupun tetap diralat tetap menjadi hal yang fatal.	Menyoroti pembacaan QS. Yasin versi Yai Mim yang diperolok-olok dan dimain-mainkan	Mengulas argumen klarifikasi Yai Mim yang mendasari penggunaan kata "tewel" QS. Yasin sebagai analogi pohon yang baik.

AGAMA YOUTUBER MUHAMMAD KECE," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 4, no. 2 (2022): 1–28, https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i2.108.

[36] Paul D'Angelo dan Jim A. Kuypers, ed., *Doing News Framing Analysis*, 0 ed. (Routledge, 2010), https://doi.org/10.4324/9780203864463.

[37] Entman, "Framing Bias."

		sebagai bentuk pelanggaran syariat.	
Diagnose Causes (Mendiagnosis penyebab)	Meskipun dalam tahap yang baik yaitu pembacaan hizb bahr, namun di plesetkannya QS. Yasin dianggap karena kesalahan tokoh tersebut	Terjadi karena banyaknya dukungan dan support tokoh dari netizen, sehingga akhirnya semena-mena.	Kegaduhan publik ini terjadi akibat kekeliruan pemahaman keilmuan (*epistemic error*) dan ketidaktepatan sejarah/tafsir.
Make Moral Judgement (Penilaian moral)	Tindakan dinilai tidak pantas, menodai kehormatan Al-Qur'ān dan ditakutkan akan memberikan contoh kepada orang lain secara sembarangan	Tindakan dinilai melanggar norma dan bisa menimbulkan keresahan dengan menyebutkan dalam videonya "semakin lama gue liat mbah kok aneh gitu mbah"	Tindakan dinilai bahwa kesalahan menafsirkan objek sejarah Al-Qur'ān adalah hal yang harus diluruskan agar tidak menyesatkanmasyarakat, namun tindakan meluruskan tersebut dilakukan dengan menjaga adab terhadap figur kiai/ulama.
Treatment Recommendation (Menyarankan solusi)	Solusi yang muncul dalam kolom komentar menuntut pelaku dan menyerukan perlindungan atar kemurnian ayat Quran.	Menyarankan untuk dengan menggunakan cara lain ketika ingin membuat lelucon, tidak harus dengan surat Quran.	Menawarkan solusi berupa rekonstruksi pemahaman tafsir yang sahih berdasarkan data sejarah dan fakta linguistik Arab.

Pada dimensi *define problem*, penambahan data @fazalhimam memperjelas bahwa masalah yang dipersoalkan tidak selalu insiden pembacaan itu sendiri, melainkan bisa juga *validitas argumen klarifikasi* atas insiden tersebut. @asraf.doank mendefinisikan masalah pada level teknis-personal kesalahan bacaan yang "tetap menjadi hal fatal" meski sudah diralat. @v.viral25 mendefinisikan masalah pada level normatif yang lebih luas pembacaan ayat yang "diperolok-olok dan dimain-mainkan" sebagai "bentuk pelanggaran syariat." Sementara itu, @fazalhimam mendefinisikan masalah bukan pada tindakan Yai Mim melainkan pada *argumen pembelaannya* yakni klaim bahwa kata "tewel" merupakan analogi "pohon yang baik" yang sengaja disisipkan, bukan kesalahan bacaan. Dengan mengulas argumen klarifikasi ini, @fazalhimam secara komunikatif menggeser fokus masalah dari "apakah Yai Mim bersalah" menjadi "apakah alasan pembelaan Yai Mim itu sahih secara keilmuan" sebuah pendefinisian masalah tingkat kedua (*meta-problem*) yang tidak ditemukan pada dua akun sebelumnya. Ketiga definisi masalah ini kesalahan teknis, pelanggaran normatif, dan validitas argumen klarifikasi konsisten dengan pengelompokan pro-

kontra pada bagian respons publik, di mana kelompok pendukung cenderung menerima penjelasan semacam analogi/tasawuf yang hanya dipahami Yai Mim sendiri, sementara kelompok penentang menilainya sebagai penistaan yang mengancam kesakralan bacaan secara kolektif.

Pada *diagnose causes*, data video, takarir, dan komentar menunjukkan tiga arah tujuan komunikatif yang berbeda. Akun @asraf.doank mendiagnosis penyebab plesetan QS. Yasin sebagai "kesalahan tokoh tersebut," meskipun berlangsung dalam konteks hizib bahr yang dinilai sah sebuah pilihan penyebab yang secara komunikatif mengarahkan tanggung jawab pada individu Yai Mim. Akun @v.viral25 mendiagnosis penyebab sebagai akibat "banyaknya dukungan dan support tokoh dari netizen, sehingga akhirnya semena-mena," yang secara komunikatif mengalihkan sebagian tanggung jawab pada audiens/pengikut Yai Mim sendiri. Berbeda dari keduanya, akun @fazalhimam mendiagnosis penyebab kegaduhan bukan pada karakter individu maupun dinamika dukungan digital, melainkan pada "kekeliruan pemahaman keilmuan (*epistemic error*) dan ketidaktepatan sejarah/tafsir." Diagnosis ini secara komunikatif memindahkan persoalan dari ranah moral-personal ke ranah keilmuan penyebab kegaduhan bukan niat buruk siapa pun, melainkan kesenjangan pemahaman tafsir yang perlu diluruskan secara akademik. Diagnosis pertama diperkuat pula oleh komentar @doniviaxxxx yang mengaitkan sikap keras kepala Yai Mim dengan riwayat konfliknya sebelumnya. Ketiga arah diagnosis ini kesalahan individu, pengaruh dukungan sosial digital, dan kekeliruan epistemik-keilmuan menunjukkan bahwa tujuan komunikatif pada level ini bercabang tiga, bukan sekadar berlomba menyalahkan pihak yang berbeda, tetapi juga berbeda *jenis* solusi yang implisit terkandung dalam masing-masing diagnosis: personal (tuntutan individu), sosial (refleksi audiens), dan keilmuan (koreksi tafsir).

Make moral judgment, kehadiran @fazalhimam memperlihatkan bahwa penilaian moral dalam kasus ini tidak seragam keras, melainkan berjenjang. @asraf.doank menilai tindakan tersebut "tidak pantas, menodai kehormatan Al-Qur’ān," disertai kekhawatiran akan memberi "contoh kepada orang lain secara sembarangan" penilaian tegas dan langsung. @v.viral25 menilai tindakan tersebut "melanggar norma dan bisa menimbulkan keresahan," diperkuat pernyataan yang mempertanyakan kewarasan Yai Mim ("semakin lama gue liat mbah kok aneh gitu mbah") penilaian yang cenderung merendahkan personal. Berbeda dari keduanya, @fazalhimam memberikan penilaian moral yang lebih berlapis: kesalahan menafsirkan objek sejarah Al-Qur’ān dinilai "harus diluruskan agar tidak menyesatkan masyarakat," namun proses meluruskannya sendiri "harus dilakukan dengan menjaga adab terhadap figur kiai/ulama." Penilaian ganda ini tegas terhadap kekeliruan substansi, namun tetap menjunjung kesantunan terhadap figur otoritas keagamaan secara komunikatif menawarkan jalan tengah yang tidak tersedia pada dua akun sebelumnya mengoreksi tanpa merendahkan. Pola ini kontras dengan penilaian moral instan pada level komentar warganet seperti sebutan "penista alquran" dan "pelecehan al-Qur’ān," yang cenderung menyatukan kritik substansi dengan penghinaan personal.

Pola ketiga dimensi di atas memperlihatkan kesesuaian sebagian dengan *setting* teoretis penelitian ini, namun juga menampilkan satu temuan yang memperkaya prediksi awal. Kesesuaiannya terletak pada konsistensi dengan tesis *mediatization of religion* Hjarvard,[38] di mana persoalan keagamaan diproses melalui logika media penonjolan pada aspek yang paling mudah viral (kata "tewel", label "penista"). Pada *treatment recommendation*, penambahan @fazalhimam melengkapi peta solusi menjadi tiga jalur. Pada level warganet komentar, solusi bersifat informal-preventif beberapa tuntutan terhadap pelaku dan seruan perlindungan atas kemurnian ayat, atau saran @v.viral25 agar Yai Mim "menggunakan cara lain ketika ingin membuat lelucon." Pada level institusional, solusi bersifat formal-hukum: laporan ALAM Malang atas dugaan tindak pidana penodaan agama. Pada level ketiga yang baru ditemukan melalui @fazalhimam, solusi bersifat akademik-korektif: "rekonstruksi pemahaman tafsir yang sahih berdasarkan data sejarah dan fakta linguistik Arab." Ketiga jalur solusi ini moral-informal, hukum-formal, dan akademik-korektif menunjukkan bahwa ruang digital tidak menghasilkan satu arah penyelesaian tunggal atas sebuah kontroversi keagamaan, melainkan tiga register penyelesaian yang berjalan paralel dan berpotensi tidak saling bertemu: warganet menuntut pertanggungjawaban personal, institusi menuntut proses hukum, sementara sebagian akun menawarkan koreksi keilmuan yang justru berusaha meredam eskalasi emosional dua jalur lainnya.

Pola tiga jalur *treatment recommendation* ini berbeda dari temuan Alkhotob dan Wardana (2021) pada kasus YouTuber Muhammad Kece, di mana baik Tribunnews.com maupun Detik.com sama-sama mengarahkan rekomendasi tunggal: penangkapan pelaku sebagai tersangka.[39] Temuan tiga jalur pada kasus Yai Mim ini justru memperlihatkan sesuatu yang tidak muncul pada studi-studi *framing* Entman atas isu penistaan agama sebelumnya di Indonesia,[40] yakni koeksistensi jalur akademik-korektif di samping jalur moral dan hukum. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sifat objek yang dipersoalkan bacaan ayat yang melibatkan persoalan tafsir dan kebahasaan Arab sehingga membuka ruang bagi aktor dengan kapasitas keilmuan (seperti @fazalhimam) untuk turut membingkai peristiwa dengan register yang berbeda dari warganet awam maupun institusi hukum. Temuan ini melengkapi diskursus agama digital dengan menunjukkan bahwa TikTok, sebagai ruang partisipatif tanpa gatekeeping redaksional, dapat menampung sekaligus tiga register wacana keagamaan yang di media massa arus utama biasanya terpisah tegas, seperti wacana moral populer, wacana hukum formal, dan wacana keilmuan-tafsir.

Analisis terhadap respons opini publik di media sosial terutama Tiktok dan Youtube terkait kontroversi pembacaan QS. Yasin:5-8 versi Yai Mim menunjukkan adanya polarisasi pandangan di antara berbagai kelompok masyarakat. Berdasarkan

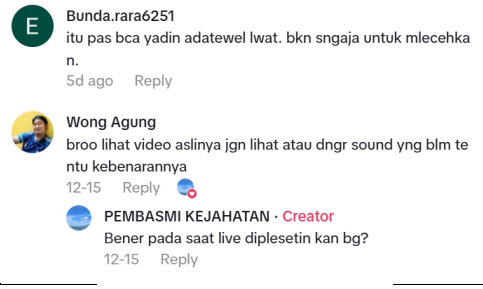
[38] Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*.

[39] Alkhotob dan Wardana, "*Analisis Framing Media Online Tribunnews.Com Dan Detik.Com Terhadap Kasus Penistaan Agama Youtuber Muhammad Kece.*"

[40] Hariyanto, *"Analisis Framing Berita Kasus Ahok Dalam Polemik Surat Al-Maidah 51 Pada Kompas.Com Dan Republika.Co.Id"*; Mariyam, "*Media Dan Wacana Penistaan Agama:* Analisis Framing Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok di Website FPI"; Aminuddin, "*Instagram*."

temuan netnografi di sejumlah platform daring, respons publik dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama.

Pertama, kelompok yang mendukung Yai Mim, memandang tindakan tersebut sebagai ketidak disengajaan dan beberapa ada yang menjelaskan sebagai unsur tasawuf, memiliki makna lain yang hanya Yai Mim yang tau.

GAMBAR 12-13	SUMBER
	**Sumber**:Kanal Tiktok @v.viral25 Komentar Pendukung Yai Mim
	**Sumber**: Kanal Tiktok @asraf.doank Komentar Pendukung Yai Mim Tasawuf

Kedua, kelompok penentang yang mendominasi merespons menilai bahwa pembacaan ayat suci diplesetkan dengan kata-kata yang dianggap kurang pantas tidak termasuk dalam tasawuf dan mencerminkan sikap penistaan atau tidak menghormati terhadap kesakralan ayat Quran, beberapa juga berkomentar untuk memberikan efek jera agar hal tersebut tidak terulang kembali dan jangan sampai orang lain juga dengan mudah memplesetkan ayat Quran semena-mena.

GAMBAR 14-15	SUMBER
	**Sumber**: Kanal Tiktok @v.viral25 Komentar Penentang Yai Mim



Sumber: Kanal Tiktok @asraf.doank
Komentar Penentang Yai Mim, menyarankan ditindak

Lebih lanjut, respon publik terhadap video tersebut memperlihatkan dua perspektif utama yang saling berseberangan. Di satu sisi, sebagian masyarakat melihat hal tersebut sebagai bentuk tasawuf dimana hal tersebut keahlian dari tokoh namun di sisi lain muncul kritik bahwa hal tersebut tetap bertentangan dengan nilai agama, menodai kesakralan bacaan Quran dan masuk ke dalam penistaan agama. Efek lain dari kelompok yang merasakan keresahan juga terdapat komunitas ALAM yang melaporkan perihal kejadian tersebut.[41]



Gambar 16: Berita Times Indonesia Laporan Dugaan Penodaan Agama[42]

Dengan demikian, reaksi publik mencerminkan perbedaan sudut pandang yang signifikan mengenai cara paling tepat dalam menyampaikan ajaran keagamaan di tengah dinamika era digital modern.

[41] Achmad Fikyansyah, "ALAM Laporkan Yai Mim ke Polresta Malang atas Dugaan Penodaan Agama," https://timesindonesia.co.id/hukum-kriminal/569529/alam-laporkan-yai-mim-ke-polresta-malang-atas-dugaan-penodaan-agama.

[42] Fikyansyah, "ALAM Laporkan Yai Mim ke Polresta Malang atas Dugaan Penodaan Agama."

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana logika platform digital mengubah peristiwa keagamaan yang bersifat insidental menjadi komoditas wacana publik sekaligus menggeser tatanan otoritas keagamaan di ruang sosial media. Melalui analisis framing model Robert N. Entman terhadap tiga akun clipper TikTok (@asraf.doank, @v.viral25, dan @fazalhimam), ditemukan bahwa akun-akun tersebut tidak hanya menyebarkan ulang rekaman pembacaan QS. Yasin oleh Yai Mim, melainkan membingkainya kembali dengan cara memotong konteks ritual yang utuh (hizb bahr) menjadi cuplikan sensasional yang menonjolkan kekeliruan pelafalan. Pembingkaian ini memobilisasi penilaian moral publik ke dalam tiga wacana yang berjalan beriringan, yaitu kecaman moral informal, tuntutan penegakan hukum formal, dan koreksi akademik berbasis kaidah tafsir. Di tengah polarisasi warganet antara pembelaan bernuansa tasawuf dan kecaman atas dugaan penodaan agama, temuan yang paling mengejutkan adalah bahwa kepedulian masif masyarakat terhadap isu "penistaan Al-Qur'an" ternyata dimobilisasi dan dieksploitasi secara sistematis oleh akun *clipper* demi kepentingan komersial digital. Kemarahan publik didaur ulang menjadi komoditas berupa views, like, komentar, dan shares yang melayani algoritma serta sirkulasi *traffic* para *clipper*. Dengan demikian, di balik narasi moralitas dan pembelaan agama, platform dan akun *clipper* berperan sebagai "panggung kedua" yang memanfaatkan sensasionalitas teks sakral untuk meraih klik dan perhatian. Peristiwa ini juga membuktikan adanya pergeseran otoritas keagamaan, ketika akun *clipper* dan mekanisme algoritma menjadi penentu batas kepatutan ortodoksi menggantikan otoritas keagamaan tradisional.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan implikasi mediatisasi agama, yakni teks suci dan kemarahan moral kolektif mudah terkooptasi menjadi komoditas engagement bagi sirkulasi *traffic* platform, sementara praktik *clipping culture* menunjukkan bahwa desentralisasi otoritas di tangan aktor digital informal dapat memicu instabilitas pemaknaan teks sakral. Secara praktis, kondisi ini menggarisbawahi pentingnya penguatan literasi media keagamaan digital agar publik mampu bersikap kritis terhadap dekontekstualisasi konten keagamaan berdurasi pendek sebelum merespons atau menyebarkannya. Penelitian ini tentu memiliki batasan, yaitu fokus pada satu studi kasus pembacaan QS. Yasin versi Yai Mim, sampel yang terbatas pada tiga akun *clipper*, dan salah satu akun yang tidak aktif kembali, serta pengamatan netnografi yang dibatasi pada puncak viralitas (Desember 2025–Januari 2026). Karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian *framing* pada kasus keagamaan insidental lain, menjangkau platform seperti Instagram Reels dan YouTube Shorts, serta memadukannya dengan analisis sentimen berbasis *big data*.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhotob, Imam Taufik Alkhotob, dan Muhammad Ihsan Wardana. "Analisis Framing Media Online Tribunnews.Com Dan Detik.Com Terhadap Kasus Penistaan Agama Youtuber Muhammad Kece." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 4, no. 2 (2022): 1–28. https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i2.108.

Amikom. “Biodata Yai Mim Mantan Dosen UIN Ahli Filsafat dan Tasawuf.” *Gen Amikom*, t.t. https://blog.amikom.ac.id/biodata-yai-mim/.

Aminuddin, Ahsani Taqwim. “INSTAGRAM: Bingkai Kasus Agama di Media Sosial.” *Jurnal The Messenger* 9, no. 2 (2017): 163–75. https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.403.

Campbell, Heidi, dan Ruth Tsuria, ed. *Digital religion: understanding religious practice in digital media*. Lexington Books/Fortress Academic, 2021.

D’Angelo, Paul, dan Jim A. Kuypers, ed. *Doing News Framing Analysis*. 0 ed. Routledge, 2010. https://doi.org/10.4324/9780203864463.

Entman, Robert M. “Framing Bias: Media in the Distribution of Power.” *Journal of Communication* 57, no. 1 (2007): 163–73. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x.

———. “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm.” *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.

Evolvi, Giulia. “Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality.” *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6, no. 1 (2022): 9–25. https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9.

Fakhruroji, Moch., Ridwan Rustandi, dan Busro Busro. “Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial ‘Islam Populer.’” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 203–34. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294.

Fikyansyah, Achmad. “ALAM Laporkan Yai Mim ke Polresta Malang atas Dugaan Penodaan Agama.” https://timesindonesia.co.id/hukum-kriminal/569529/alam-laporkan-yai-mim-ke-polresta-malang-atas-dugaan-penodaan-agama.

Gillespie, Tarleton. *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. Yale University Press, 2019. https://doi.org/10.12987/9780300235029.

Goffman, Erving. *Frame analysis: an essay on the organization of experience*. Northeastern University Press ed. Northeastern University Press, 1986.

Hariyanto, Didik. “Analisis Framing Berita Kasus Ahok Dalam Polemik Surat Al-Maidah 51 Pada Kompas.Com Dan Republika.Co.Id.” *Mediakom* 2, no. 1 (2018): 74–88. https://doi.org/10.32528/mdk.v2i1.1837.

Hew, Wai Weng. “THE ART OF *DAKWAH*: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61–79. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757.

Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Culture and Society*. 0 ed. Routledge, 2013. https://doi.org/10.4324/9780203155363.

Iman Mukhroman. “Viralitas Surat Al-Fatihah Dewa 19: Negosiasi Makna Agama di Media Sosial.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 78–91. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4207.

Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Repr. Sage, 2013.

Mariyam, Siti. “MEDIA DAN WACANA PENISTAAN AGAMA: Analisis Framing Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok di Website FPI.” UIN Sunan Kalijaga, t.t. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30549/.

Mcclure, Paul K. “Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by GARY R. BUNT.” *Sociology of Religion* 80, no. 4 (2019): 542–43. https://doi.org/10.1093/socrel/srz028.

Meilisa Rinanda, Hilda. *Deretan Fakta Kisruh Eks Dosen UIN Malang Yai Mim dan Sahara*. Detik.com. t.t. https://www.detik.com/jatim/berita/d-8144475/deretan-fakta-kisruh-eks-dosen-uin-malang-yai-mim-dan-sahara.

Official 1, Yai Mim, dir. *Yai MIM Official 1 sedang live sekarang!* t.t. https://www.youtube.com/live/19R5szr6_-c.

Putri Anggalia Puspita Sari, dan Surawan Surawan. "Framing dalam Konten Dakwah TikTok: Implikasinya terhadap Psikologis Religius Mahasisiwa IAIN Palangka." *QAZI : Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 107–17. https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.274.

Septiyawati, Arlyah. *Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Platform Tiktok*. t.t.

Syatar, Abdul, Alfa Syahriar, dan M. Zainul Hafizi. *Digital Fatwas and the Reproduction of Salafi Authority: Islamic Legal Reasoning on Women in Indonesia*. t.t.

Tambunan, Elia, dan Simon Simon. "VIRTUALISASI TUHAN: Menyelak Ownership Tokoh Agama." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 168–92. https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.29.

Tsuria, Ruth. "Digital Media: When God Becomes Everybody The Blurring of Sacred and Profane." *Religions* 12, no. 2 (2021): 110. https://doi.org/10.3390/rel12020110.

Zahid, Nurul Hayati, Norazman Alias, dan Nadiah Ramlan. "Delivery of Quran Memorization and Murajaah Content on TikTok: A Content and Audience Engagement Analysis of Islamic Influencers: Penyampaian Kandungan Hafazan al-Quran dan Murajaah di Tiktok: Analisis Kandungan dan Penglibatan Audiens Terhadap Pempengaruh Islam." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 10 (t.t.): 115–29.

Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Yayasan Obor Indonesia, 2008.